

Arkeologi prostitusi di Kawasan “Lampu Merah” Jelakeng, Batavia Prostitution Archaeology in Jelakeng “Redlight District”, Batavia

Chistoffer Erfrans Wantania¹, Daud Aris Tanudirjo²

^{1,2} Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

christoffererfranswantania@mail.ugm.ac.id

Keywords:

Jelakeng; Glodok;
Batavia;
archaeology;
prostitution

ABSTRACT

Prostitution is a social phenomenon that has long existed in many places, including Indonesia. However, this issue has hardly been studied in Indonesian archaeology. This paper discusses the results of a preliminary archaeological study of prostitution in the Jelakeng area, a “redlight district” as known as prostitution localisation in Batavia during the colonial period. This pilot study aims to reveal how archaeological remains in the Jelakeng area maintain the image of Jelakeng as a “redlight district”. Should the existing remains to be preserved? This study was conducted through observations, interviews, and literature review. The archaeological remains in the Jelakeng are too limited to maintain the image of a “redlight district”. However, the collective memory of this area is still strong enough to establish its significance as a “redlight district” since at least the mid-18th century. The limited archaeological remains and documentation of this area is a challenge for the application of archaeology of prostitution to find more evidence of the colonial subculture that developed in this area. It can potentially to reveal various socio-cultural aspects that have been “hidden.” This area needs to be preserved for further research, especially since it contains archaeological evidence of “redlight districts”, which are rare in Indonesia.

ABSTRAK

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang telah lama ada di banyak tempat, termasuk di Indonesia. Namun, masalah ini hampir tidak pernah dikaji dalam Arkeologi Indonesia. Tulisan ini merupakan kajian awal arkeologi prostitusi di Kawasan Jelakeng, yaitu daerah “lampu merah” atau yang dikenal sebagai lokalisasi prostitusi di Batavia pada masa kolonial. Kajian rintisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng masih dapat mencitrakan Jelakeng sebagai daerah “lampu merah”, dan perlukah tinggalan arkeologi yang ada ini dilestarikan? Pada kajian ini dilakukan observasi di lapangan, wawancara, serta kajian pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa saat ini tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng sudah amat terbatas dan kurang mampu mencitrakan kawasan ini sebagai daerah “lampu merah” di masa lampau. Namun, memori kolektif masyarakat masih cukup kuat mempengaruhi pemaknaan kawasan ini sebagai daerah “lampu merah” setidaknya sejak pertengahan abad ke-18. Keterbatasan tinggalan arkeologi dan dokumentasi kawasan ini justru menjadi tantangan bagi penerapan arkeologi prostitusi di kawasan Jelakeng untuk dapat menemukan lebih banyak bukti subkultur kolonial yang berkembang di kawasan ini. Arkeologi prostitusi berpotensi mengungkapkan beragam aspek sosial-budaya yang selama ini tersembunyi. Kawasan ini perlu dilestarikan agar dapat diteliti lebih lanjut, apalagi kawasan ini mengandung bukti arkeologi daerah “lampu merah” yang langka di Indonesia.

Kata Kunci:

Jelakeng; Glodok;
Batavia; arkeologi;
prostitusi

Artikel Masuk 15-07-2024

Artikel Diterima 09-10-2024

Artikel Diterbitkan 12-12-2024



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 44 No.2, November 2024, 163-178

DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2024.5612>

VERSION : Indonesian (original)

WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Arkeologi prostitusi di Kawasan “Lampu Merah” Jelakeng, Batavia

(Chistoffer Erfrans Wantania, Daud Aris Tanudirjo)

PENDAHULUAN

Kajian tentang pelacuran atau prostitusi dapat dikatakan jarang dilakukan dalam arkeologi Indonesia. Kurangnya minat arkeologi terhadap prostitusi tentu saja dapat dipahami mengingat topik ini seringkali dipandang sebagai masalah yang kurang patut dibicarakan. Padahal, praktek prostitusi diakui sudah berlangsung sangat lama hampir setara peradaban manusia itu sendiri. Sanger, sejarawan yang merintis kajian sejarah prostitusi di dunia sejak abad ke-19, pernah menyatakan bahwa prostitusi telah hadir hampir sepanjang sejarah manusia, bahkan telah menjadi bagian dari masyarakat. Ia menunjukkan bahwa dalam *Genesis* (Kitab Kejadian dalam Alkitab) pun telah tersirat praktek prostitusi yang tentunya terselubung ([Sanger, 1858](#)). Peneliti arkeologi dan sejarah prostitusi umumnya juga menyepakati hal itu, dengan menunjukkan adanya beberapa bukti bahwa kegiatan pelacuran sudah diakui keberadaannya sejak peradaban awal di Mesopotamia ([Lerner, 1986](#)). Arkeologi prostitusi masih relatif baru dalam penelitian arkeologi. Perumusan konsep seksualitas modern memiliki akar yang dalam di masa lalu berdasarkan tinggalan arkeologi arkeologis ([Voss, 2008](#)). Arkeolog pertama kali mempertimbangkan situs prostitusi pada tahun 1980-an ([Luiz, 2023](#); [A. J. Smith et al., 2020](#)). Beberapa tema studi tentang prostitusi antara lain; kinerja gender, diferensiasi antara ruang yang didominasi laki-laki dan perempuan, dan pelanggaran seksual ([Luiz, 2023](#)), seksualitas, sejarah wanita, studi perkotaan, dan pendidikan perempuan ([A. J. Smith et al., 2020](#)).

Keengganan peneliti arkeologi untuk mengkaji hal-hal terkait seksualitas manusia, termasuk prostitusi, hingga sekitar dasawarsa 1980-an telah dicoba ditelusuri oleh Voss dan Schmidt yang mengemukakan setidaknya ada empat alasan yang saling terkait sebagai penyebabnya; Pertama, seksualitas dianggap sebagai dorongan naluriah yang lumrah sehingga tidak dilihat sebagai suatu fenomena sosial budaya yang perlu dibahas. Kedua, aktivitas seksual pada umumnya dicitrakan sebagai hal yang negatif, bahkan sebagai suatu yang berbahaya dan merusak sehingga tidak pantas dibicarakan. Citra ini menyebabkan banyak ahli arkeologi yang merasa enggan karena malu untuk membahasnya baik karena alasan pribadi maupun keseganan terhadap lingkungan pergaulannya. Ketiga, para praktisi arkeologi terutama di Eropa selalu menerapkan nilai-nilai berjenjang terhadap aktivitas seksual. Dalam hal ini, mereka menilai hubungan monogami yang berfungsi mereproduksi turunan di jenjang paling tinggi, sedangkan hubungan dalam bentuk lain (seperti seks untuk kesenangan atau kekuasaan, dan homoseksual) dinilai rendah. Akibatnya, mereka mengabaikan isu seksualitas sebagai gejala sosial budaya yang memiliki sejarah tertentu. Keempat, ada sikap yang menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang mesum atau pornografi sehingga dianggap rendah atau sebaliknya juga berlebihan dalam konteks pembicaraan tentang budaya manusia. Seksualitas di masa lalu dianggap hanya ditampilkan sebagai sesuatu yang sensasional atau bombastis saja ([Voss & Schmidt, 2000](#)).

Meskipun kajian di atas dilakukan di lingkungan arkeologi Eropa, setidaknya sebagian alasan keengganan para peneliti arkeologi meneliti masalah seksualitas, termasuk prostitusi, berlaku juga untuk arkeologi Indonesia. Tambahan pula di Indonesia, sejak dari awal kemunculannya, arkeologi lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan jati diri budaya, komunitas, maupun bangsa, sehingga lebih banyak tertarik dan mengangkat hal-hal yang membanggakan ([Tanudirjo, 2017; 2018](#)). Cakrawala arkeologi seperti ini tentu lebih memberikan lebih banyak peluang penelitian terhadap aspek-aspek budaya yang dipandang positif daripada mencoba mengungkapkan masa lalu sebagaimana adanya yang memiliki dua sisi baik positif maupun negatif. Arkeologi prostitusi yang justru mengangkat “sisi gelap” dalam budaya manusia masih sangat jarang disentuh. Dalam hal ini, arkeologi prostitusi dipahami sebagai bagian dari kajian arkeologi yang ditujukan untuk mengungkapkan aspek sosial - budaya yang ada di balik kegiatan pelacuran. Sebagai bagian dari kajian arkeologi, tentu saja kajian ini lebih banyak menggunakan data berupa tinggalan bendawi yang terkait dengan kegiatan tersebut. Meskipun demikian, dalam prakteknya, banyak kajian arkeologi prostitusi yang menjadi bagian dari kajian Arkeologi Kesejarahan (*historical archaeology*) yang juga menggunakan data sejarah ([T. J. Gilfoyle, 2005](#)). Dalam tulisan ini berfokus pada prostitusi di zaman kolonial.

Pandangan - pandangan di atas mulai mengalami pergeseran akibat gerakan sosial yang menguat pada sekitar tahun 1980-an, seperti *feminism*, *post-modernism*, atau pun *post-structuralism* yang melihat budaya tidak secara normatif ([Voss & Schmidt, 2000](#)). Gerakan feminisme yang awalnya banyak mengkaji tentang gender lalu merambah juga ke ranah seksualitas. Meskipun gender tidak selalu dikaitkan dengan ciri fisik dari manusia, tetapi bagaimana pun ciri fisik manusia berperan besar dalam memunculkan beragam isu gender. Citra fisik manusia itu menjadi salah satu bagian penting yang memunculkan konstruksi gender sebagai gejala sosial budaya ([Torgrimson & Minson, 2005](#)). Seseorang atau sekelompok orang akan memperlakukan dan menentukan sikap sosial mereka terhadap orang lain atau kelompok lain terutama berdasarkan pada ciri-ciri fisik pihak lain itu, seperti bentuk tubuh, jenis kelamin, warna kulit, dan keikalan rambut. Oleh karena itu, feminisme melihat seksualitas sebagai sebuah isu yang sangat penting. Pandangan ini kemudian juga diadopsi dalam bidang arkeologi, hingga akhirnya sejak dasawarsa 1990-an, arkeologi seksualitas mulai mendapat perhatian yang serius dan salah satu yang paling diminati adalah arkeologi prostitusi ([T. Gilfoyle, 2005](#)).

Tulisan ini mendiskusikan suatu upaya untuk merintis kajian arkeologi prostitusi di Indonesia. Kajian arkeologi prostitusi yang masih bersifat awal ini dilakukan di kawasan Jelakeng di pusat Kota Jakarta. Lokasi tersebut yang dikenal juga sebagai daerah “lampu merah” atau lokalisasi prostitusi yang ada di kawasan bercitra negatif tersebut.

METODE

Penelitian awal ini bersifat kualitatif deskriptif. Terkait dengan metode arkeologi prostitusi ini, dilakukan pengumpulan data, baik melalui kajian

pustaka, penelusuran dokumen, maupun observasi tinggalan-tinggalan sejarah di kawasan Jelakeng pada saat ini. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap penduduk kawasan tersebut untuk merekam memori kolektif yang masih ada di dalam masyarakat di sekitar Kawasan Jelakeng. Keseluruhan data diolah untuk mendapatkan memori kolektif dan peta. Selanjutnya, yaitu dilakukan analisis dan interpretasi data.

Terkait dengan pengumpulan data harus diakui bahwa pengumpulan data yang dilakukan pada tahap ini masih cukup terbatas. Penelusuran dokumen dengan menggunakan arsip-arsip kuno seperti foto, peta dan tulisan-tulisan di daerah ini tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut karena keterbatasan sumber data yang sulit ditemukan atau dengan sengaja dihilangkan karena berhubungan dengan peristiwa kelam yang pernah terjadi di Kawasan Jelakeng.

Dalam banyak kajian arkeologi prostitusi, sebetulnya pendekatan yang umum dilakukan adalah dengan arkeologi kesejarahan (*historical archaeology*), namun pada kenyataannya ketiadaan data tekstual mengenai prostitusi juga jamak terjadi. Keadaan ini disebabkan antara lain karena kegiatan itu dianggap marginal sehingga tidak perlu atau tidak pantas dicatat dalam dokumen atau sejarah. Demikian pula, di banyak kasus, kajian arkeologi prostitusi kesulitan mendapatkan tinggalan bendawi yang khas menunjukkan kegiatan prostitusi itu sendiri ([T. Gilfoyle, 2005](#); [Voss & Schmidt, 2000](#)). Di tengah keterbatasan itu, potensi yang mengungkap informasi tentang prostitusi yang terjadi pada masa lalu masih bisa diharapkan dari sejumlah sumber, di antaranya adalah data arsitektur, geografi, dan antropologi, terutama etnohistori dan memori kolektif ([Voss & Schmidt, 2000](#); [Wilkie, 2000](#)).

HASIL PENELITIAN

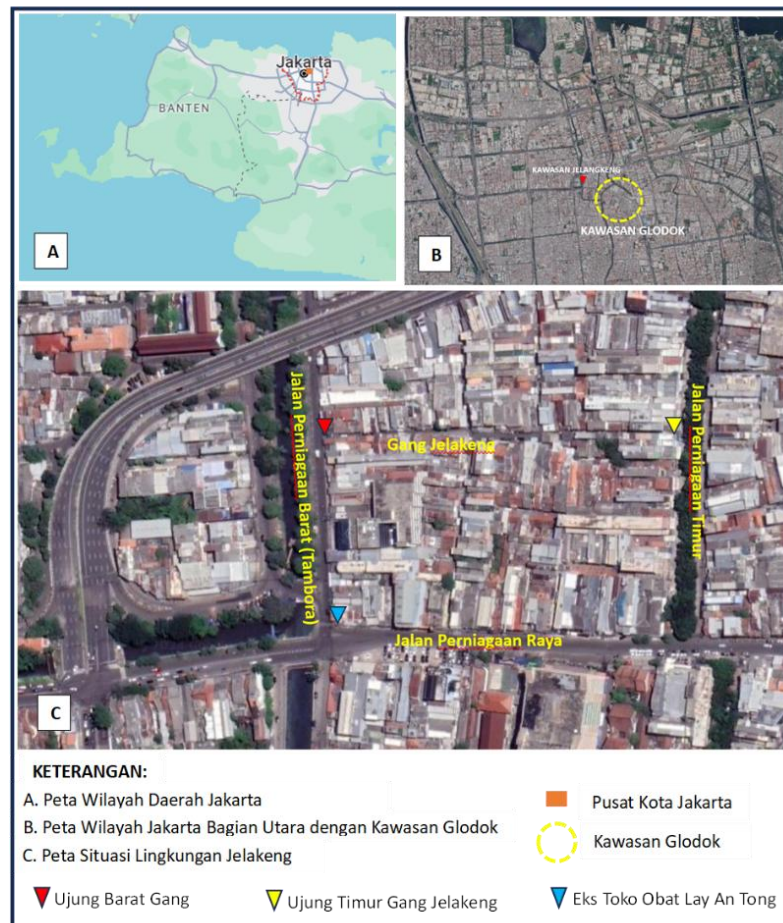
Sejarah Kawasan Pecinan Glodok dan Kawasan Jelakeng

Kawasan Pecinan Glodok merupakan area konsentrasi permukiman kelompok etnis Tionghoa di Batavia, yang semakin berkembang sejak abad ke-18. Etnis Tionghoa sendiri sudah lebih lama bermukim di wilayah yang ada di sekitar Batavia, terutama di sepanjang Kali Krukut sampai bagian hilir. Meskipun semula Pemerintah Hindia Belanda mengandalkan pada tenaga kelompok Etnis Tionghoa dalam merintis berdirinya kota Batavia, namun dalam perkembangannya mereka dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, orang Tionghoa ditempatkan di kawasan khusus yang lalu dikenal dengan nama Pantjoran. Lokasi tersebut disebut Pantjoran karena lokasinya yang merupakan daerah pancuran tempat penampungan air atau Glodok yang merupakan pelafalan orang Tionghoa dari bunyi air yang mengalir dari pancuran.

Penempatan Etnis Tionghoa di daerah Pantjoran dilakukan agar orang Belanda dapat memantau segala kegiatan dari orang-orang Tionghoa dengan mudah. Hal ini karena lokasinya yang tidak jauh dari pusat kota Batavia saat itu, yakni di sebelah selatan luar tembok kota Batavia, dan hanya berjarak dalam jangkauan Meriam kota, sehingga apabila orang-orang Tionghoa melakukan hal yang mencurigakan dapat langsung dikendalikan oleh Belanda. Walaupun tinggal

di tempat yang agak terisolir, kelompok etnis Tionghoa yang sebagian besar pedagang dan buruh semakin berkembang (Fatimah, 2014). Kawasan ini menjadi pusat kegiatan perekonomian dan sosial masyarakat, tidak hanya bagi etnis Tionghoa, tetapi juga bagi masyarakat pribumi maupun Eropa. Berbagai kegiatan masyarakat seperti kegiatan jual beli, pengobatan, keagamaan sampai dengan beragam kegiatan hiburan dilakukan di dalam Kawasan Pecinan Glodok ini.

Berdasarkan memori kolektif masyarakat Jakarta, salah satu lokasi hiburan yang ada pada Kawasan Pecinan Glodok dikenal dengan nama Jelakeng. Hasil wawancara, diketahui penduduk masih meyakini bahwa Jelakeng merupakan pusat hiburan malam terbesar dan teramai di Batavia, serta sangat dikenal sebagai tempat prostitusi, perjudian, dan menghisap madat bahkan hingga ke mancanegara (Anonim, 2017). Saat ini, Jelakeng terletak di antara Jalan Toko Tiga dan Jalan Pasar Pagi, lebih tepatnya di Jalan Perniagaan Barat, Tambora, Jakarta Barat, di sebelah barat kawasan Glodok saat ini (Gambar 1). Kawasan ini terdiri atas deretan bangunan di tepi Kali Krukut sepanjang kurang lebih satu kilometer. Namun, sekarang ini nama Jelakeng dipakai sebagai nama jalan sempit atau gang yang mengarah dari barat ke timur di kawasan ini.



Gambar 1. Peta kedudukan Jelakeng dalam Wilayah Daerah Jakarta
(Sumber: Google Maps diakses tahun 2024 dan

Nama Jelakeng sendiri secara etimologis berasal dari istilah dialek Tionghoa yaitu *Jie Lak Keng* yang berarti 26 (dua puluh enam) bangunan atau tempat - memang semula kawasan ini hanya terdiri dari 26 bangunan, bergaya arsitektur khas Cina. Semula kawasan ini menjadi lokasi tempat perkumpulan bela diri yang bernama *Pa Te Koan* atau dengan kata dalam dialek Tionghoa diartikan sebagai Delapan Pendekar. Pada saat peristiwa Geger Pecinan yang terjadi pada tahun 1740, yang mengakibatkan ribuan orang Tionghoa mati, banyak guru (*suhu*) perguruan silat yang gugur dan terbunuh ([Shahab, 2002](#)). Setelah itu, kawasan ini dijadikan sebagai tempat untuk hiburan malam dengan beragam kegiatan seperti madat atau mengkonsumsi opium, perjudian, prostitusi, dan macam hiburan malam lainnya.

Deretan bangunan di Jelakeng merupakan bangunan berjenis *shophouse* yang kental dengan ciri arsitektur Cina berupa deretan rumah beratap pelana yang saling sambung menyambung ([Binta & Roychansyah, 2017](#)). Umumnya bangunan jenis ini terdiri atas dua lantai dimana pada lantai satu merupakan toko atau tempat usaha dan tempat tinggal dari pemilik bangunan tersebut yang umumnya berada di lantai dua ([Restiyati & Rafaellito, 2018](#)). Bangunan *shophouse* semacam ini banyak dapat ditemukan di kota-kota Asia Tenggara yang dihuni oleh komunitas orang Tionghoa. Ciri arsitektur ini merupakan hasil perpaduan beragam budaya yang diakibatkan oleh pertukaran budaya dan perdagangan pada Jalur Sutra Maritim ([Han & Beisi, 2015](#)). Menurut memori kolektif masyarakat sekitar, deretan bangunan *shophouse* di Kawasan Jelakeng dimanfaatkan untuk tempat hiburan. Lantai satu dipakai untuk berkumpul sambil menghisap madat atau perjudian, sedangkan lantai dua dipakai untuk kegiatan prostitusi ([Gambar 2](#)). Keramaian di kawasan ini digambarkan begitu menonjol sehingga sering disamakan dengan Las Vegas di Amerika Serikat pada masa kini. Selain bisnis madat atau opium serta hiburan malam yang menjadi daya tarik kawasan Jelakeng di masa itu, kawasan ini juga dikenal karena minuman kerasnya yakni arak. Terdapat setidaknya 20 pabrik arak di kawasan ini, sehingga arak yang beredar di Jelakeng dapat dijual dengan harga murah ([Adi, 2010](#)).

Prostitusi di Kawasan Jelakeng

Menurut ahli arkeologi Tawaluddin Haris ([Adi, 2010](#)) di bukunya yang berjudul "*Batavia 1740 - Menyisir Jejak Betawi*," kehadiran Jelakeng merupakan akibat dari kebijakan Belanda yang memberikan kebebasan bagi orang-orang Tionghoa untuk membuka bisnis hiburan malam. Kebijakan ini merupakan upaya pemerintah Kolonial Belanda untuk menarik hati dan minat orang-orang Tionghoa yang lari dari Batavia pasca kejadian Geger Pecinan pada tahun 1740, agar mereka mau kembali lagi ke Batavia. Pendapat ini juga didukung oleh sumber sejarah Belanda dari awal abad ke-20 yang menyatakan bahwa banyak wanita berdarah Tionghoa dibawa dari negara asalnya oleh pedagang Tionghoa ke Batavia dengan disamarkan menjadi seniwati tari atau pertunjukan hiburan lainnya ([Prasetyo, 2015](#)).

Disebutkan juga, bisnis prostitusi dan perdagangan wanita (*vrouwenhandel*) dilakukan dengan menyelundupkan para wanita Tionghoa dalam pertunjukan hiburan Kunju, yaitu semacam opera drama dengan pemeran berjumlah banyak yang memadukan antara tari, nyanyian, dan musik tradisional Tiongkok. Di Hindia-Belanda, pertunjukan jenis ini dikenal sebagai Wayang Cina. Pemerintah Belanda pernah melakukan penyelidikan terhadap rombongan Kunju yang pentas di Batavia karena adanya kecurigaan praktek penyelundupan wanita Tionghoa. Tidak hanya itu, pengelola pertunjukan juga ditengarai melakukan perdagangan wanita dan anak-anak (Indra, 2016).



Gambar 2. Deretan Bangunan di sudut barat daya Kawasan Jelakeng pada sekitar tahun 1935
(Sumber: KITLV, 1935)

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/843832?solr_nav%5Bid%5D=00ad8db2f2ef3ec1498d&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0

Banyak laki-laki Belanda yang datang ke Batavia meninggalkan istri atau pasangan mereka di negaranya, baik mereka yang tinggal sementara maupun dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menyebabkan laki-laki Belanda kesepian dan membutuhkan pemuasan biologis mereka. Adanya kebutuhan tersebut membuat pemerintah Belanda membiarkan munculnya tempat-tempat hiburan bagi kaum laki-laki untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya. Kawasan Jelakeng merupakan salah satunya yang sangat dikenal waktu itu. Para prostitusi yang melayani di Jelakeng juga dipilih yang terbaik, biasanya mereka merupakan peranakan Tionghoa atau juga banyak yang didatangkan langsung dari Cina, di samping wanita pribumi. Para pelacur itu dianggap memiliki “kualitas yang terbaik” untuk diajak bersenang-senang (Anonim, 2017).

Menurut sejarawan Asep Kambali, Kawasan Jelakeng ini merupakan awal dari praktik pelacuran yang kemudian berkembang menjadi kawasan hiburan malam bagi kaum elit yang dikelola oleh orang Tionghoa di Batavia ([goodnewsfromindonesian, 2024](#)). Bangsa Eropa pada sekitar abad ke-19 mulai terlibat menggunakan jasa prostitusi karena praktik pergundikan yang sebelumnya tidak dipermasalahkan, kemudian ditentang dan bahkan dilarang oleh pemerintah ketika itu. Pergundikan dianggap sebagai salah satu bentuk perbudakan ([cnnindonesia, 2015](#); [Indra, 2016](#)).

Dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan prostitusi ini adalah menyebarnya penyakit menular seksual seperti sifilis. Selain adanya penyebaran penyakit menular seksual, kekerasan juga kerap terjadi pada kawasan ini yang disebabkan oleh para kaum elit maupun orang-orang kaya yang memperebutkan prostitusi yang ada di Jelakeng, tak jarang kekerasan ini berakhir pada kasus pembunuhan ([Prasetyo, 2015](#)).

Bukti Arkeologis Kawasan Jelakeng sebagai Lokalisasi Prostitusi

Saat ini Kawasan Jelakeng menjadi kawasan perekonomian warga setempat, yang mayoritasnya adalah keturunan orang Tionghoa. Banyak bangunan yang menjadi toko-toko usaha seperti material bangunan dan termasuk alat dan perlengkapan lainnya. Sepanjang kawasan ini, sudah banyak bangunan yang mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Hanya tersisa beberapa bangunan yang masih terlihat asli. Ada di antara bangunan-bangunan tersebut, masih terdapat semacam bangunan melayang atau *skybridge* yang menghubungkan antara satu bangunan dengan bangunan lain di sampingnya.

Bangunan-bangunan dengan *skybridge* ini semula terdapat di ujung-ujung Gang Jelakeng. Di sisi ujung timur Gang Jelakeng, bangunan yang dihubungkan oleh *skybridge* kini sudah berubah menjadi bangunan-bangunan yang lebih modern ([Gambar 3](#)), sedangkan di sisi barat atau di Jalan Tambora, bangunan-bangunan yang dihubungkan oleh *skybridge* ini masih merupakan bangunan asli. *Skybridge* yang berada di Jalan Tambora posisinya lebih rendah bila dibandingkan dengan yang berada di sisi lain yang umumnya memiliki posisi lebih tinggi ([Gambar 4](#)). Masih belum diketahui secara pasti fungsi dari *skybridge* ini selain sebagai penghubung dari kedua bangunan-bangunan yang ada di sebelahnya.



Gambar 3. Bagian ujung lain dari Jelakeng yang sudah menjadi bangunan modern. Tampak masih ada skybridge kuno yang menghubungkan kedua bangunan
(Sumber: Christoffer Erfrans Wantania, Tahun 2022)



Gambar 4. Dua bangunan asli yang dihubungkan oleh skybridge terdapat di Jalan Tambora
(Sumber: Christoffer Erfrans Wantania, Tahun 2022)

Di sepanjang Gang Jelakeng, kini sudah terdapat bangunan-bangunan yang berbentuk lebih modern. Pada umumnya bangunan modern tersebut mempunyai fasad bangunan yang sempit dan terdiri dari tiga lantai. Fungsi fasad bangunan yang sempit adalah untuk mengurangi beban pajak yang diberikan oleh pemerintah Belanda, karena pajak diberikan berdasarkan luas dari tampak depan dari sebuah bangunan, oleh karena itu orang Tionghoa membuat bangunan mereka sempit namun memanjang ke belakang atau bahkan ke atas. Fungsi bangunan-bangunan tersebut selain menjadi tempat tinggal bagi para penghuninya, juga menjadi tempat kegiatan ekonomi untuk kehidupan masyarakat. Ada yang menjadi kantor, tempat produksi barang yang akan diperjualbelikan, atau tempat usaha rumahan. Salah satu usaha rumahan di Gang Jelakeng yang sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah Bakmi Atu yang sudah melayani semenjak 1972 ([Gambar 5](#)). Dibandingkan dengan jalanan di bagian luar

kawasan ini, lorong Gang Jelakeng ini cenderung lebih sepi, dikarenakan gang ini hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua.



Gambar 5. Tampak bagian dalam dari Gang Jelakeng yang sekarang, terdapat beberapa usaha rumahan salah satunya adalah Bakmie Atu
(Sumber: Christoffer Erfrans Wantania, Tahun 2022)

Di bagian lain dari Kawasan Jelakeng, tepatnya di pojok pertemuan antara Jalan Perniagaan dengan Jalan Tambora masih terdapat bangunan yang berbentuk asli, yang dulu digunakan sebagai toko obat bernama *Lay An Tong* ([Gambar 6](#)). Menurut informasi yang didapat semula bangunan ini juga menjadi bagian Kawasan Jelakeng yang sempat digunakan sebagai tempat untuk hiburan malam di lantai atas. Saat ini, toko obat ini sudah tidak beroperasi lagi, namun tulisan nama toko masih terlihat samar-samar walaupun sebagian sudah terlapisi oleh cat tembok putih ([Gambar 7](#)). Bangunan ini sekarang sudah menjadi toko untuk menjual perlengkapan bangunan.



Gambar 6. Salah satu sudut Kawasan Jelakeng, yang berada di pertemuan Jalan Perniagaan dan Tambora. Bangunan putih (lingkaran merah) di pojok jalan dahulu merupakan Toko Obat Lay An Tong
(Sumber: Christoffer Erfrans Wantania, Tahun 2022)



Gambar 7. Tulisan "Toko Obat Lay An Tong" yang masih dapat dilihat samar-sama walaupun sudah ditutup oleh cat putih
(Sumber: Christoffer Erfrans Wantania, Tahun 2022)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dari uraian keadaan Kawasan Jelakeng saat ini, memang sudah tidak banyak jejak tinggalan budaya bendawi yang masih dapat dikaji secara arkeologis. Apalagi dengan terbatasnya akses untuk melihat bagian dalam bangunan-bangunan tersebut, tidak dapat digambarkan secara rinci keadaan ruang dalam (*interior*) bangunan yang masih asli. Padahal, dari sejumlah penelitian arkeologi prostitusi, kajian ruang bagian dalam cukup penting karena dapat mengungkap informasi yang berharga untuk mengetahui kehidupan para penghuninya. Selain itu, barang-barang milik penghuni maupun aksesoris ruangan pun juga dapat sangat membantu dalam kajian arkeologi untuk mengetahui kehidupan para penghuni baik pemilik bangunan atau para pekerja seks komersil maupun pengguna jasa prostitusi (T. Gilfoyle, 2005; Seifert et al., 2000).

Lokasi Kawasan Jelakeng secara geografis berada di sisi barat pusat kota Batavia, yang dipadati oleh permukiman orang-orang dengan etnis Tionghoa. Hal ini serupa dengan pola lokasi kawasan prostitusi di kota-kota lain, yaitu berada tidak jauh dari pusat kegiatan bisnis, tetapi berada di daerah yang cenderung tersembunyi (Rubin, 2000; Seifert et al., 2000). Penempatan lokasi seperti ini dapat dipahami mengingat prostitusi tetap saja merupakan aktivitas yang tersembunyi dan tidak begitu tampak dalam pergaulan sosial masyarakat secara umum. Di sisi lain, keberadaannya justru dibutuhkan oleh para pekerja yang aktif menjalankan kegiatan di pusat-pusat keramaian ekonomi dan birokrasi.

Adanya bangunan dengan jembatan penghubung (*skybridge*) yang membentang di atas jalan atau gang yang dilewati semua orang dapat ditafsirkan dalam perspektif yang tidak jauh berbeda. Jembatan penghubung itu untuk memudahkan mobilitas penyedia jasa maupun pelanggan jasa prostitusi yang umumnya melakukan aktivitasnya di lantai dua. Dengan demikian, mereka tidak perlu melalui ruang terbuka dan terlihat keberadaannya, melainkan tetap tersembunyi dari pandangan masyarakat umum. Perspektif ini konsisten dengan "status" keberadaan prostitusi dalam kebijakan pemerintah. Walaupun secara

moralitas tempat prostitusi dilihat sebagai perilaku sosial yang negatif dan menjadi penyebab bencana dan penyakit terutama yang berhubungan dengan penyakit menular seksual seperti sifilis, tetapi di sisi lain tidak jarang pemerintah melindungi dan merestui keberadaan tempat prostitusi. Berdasarkan sumber sejarah, Kawasan Jelakeng sendiri merupakan tempat hiburan malam dengan kualitas yang terbaik pada saat itu dan dilindungi oleh regulasi dan diawasi oleh pemerintah ([Putri & Lestari, 2023](#))

Harus diakui bahwa keadaan dan suasana kawasan yang ada di Jelakeng saat ini, tidak menyisakan jejak-jejak sebagai tempat prostitusi dan pusat hiburan yang menarik banyak kunjungan di masa lalu. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, citra suasana kawasan prostitusi masih terbentuk lewat memori kolektif yang masih cukup kuat di antara masyarakat setempat. Cukup banyak anggota masyarakat di kawasan Jelakeng yang mengetahui kawasan itu pernah menjadi pusat hiburan dan prostitusi di masa kolonial. Bahkan masih ada dari mereka yang mengetahui bagaimana orang-orang kelas bawah hanya dapat melihat dan menggoda wanita-wanita itu saat melintasi kali yang melewati kawasan itu dengan menggunakan kapal atau rakit. Memori kolektif dapat dilestarikan lewat tur-tur minat khusus yang masih dilakukan oleh beberapa praktisi wisata budaya, tulisan di media massa, maupun cerita tutur dari mulut ke mulut. Dapat dikatakan, nilai-nilai Kawasan Jelakeng lebih terabadikan lewat unsur budaya tak-benda. Kenyataan ini seakan membenarkan apa yang dinyatakan oleh akademisi dan penggiat warisan budaya Laurajane Smith, bahwa *'all heritage is intangible'* ([L. Smith, 2011](#)). Artinya, warisan budaya yang sesungguhnya bukanlah benda, bangunan, atau situs, tetapi tindakan mengingat, memperingati, menyampaikan, maupun menurunkan pengetahuan, memori kolektif, nilai sosial budaya dan pemaknaan tentang sesuatu ([L. Smith, 2011](#)). Meskipun bukti-bukti tinggalan masa lampau yang menunjukkan peran kawasan Jelakeng sebagai daerah "lampu merah" Batavia sudah sangat terbatas, rupanya pemaknaan yang diberikan masyarakat tetap dapat memberikan gambaran tentang masa lampau yang pernah terjadi di dalam kawasan ini.

Dengan kondisi tinggalan arkeologis yang sudah sangat terbatas dan pemaknaan Kawasan Jelakeng sebagai daerah "lampu merah" Batavia yang bercitra negatif dalam perspektif moral, perlukah upaya pelestarian dilakukan di Kawasan tersebut? Apabila cara pandang konvensional yang menempatkan arkeologi sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa masa lalu adalah lebih baik dari masa kini, dan kita harus kembali menganut nilai-nilai budaya masa lampau itu ([L. Smith, 2011](#)), maka jawaban akan cenderung pada tidak perlu ada pelestarian di kawasan ini. Namun, apabila arkeologi ingin kembali pada tugasnya untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau, tentunya upaya untuk melestarikan informasi dan tinggalan yang masih tersisa tetap harus dilakukan. Bahkan, keterbatasan data dan bukti bendawi yang kini ada seharusnya menjadi titik tolak untuk menggali lebih jauh potensi informasi dan bukti bendawi lainnya yang barangkali masih ada tetapi belum ditemukan. Lewat bantuan pendekatan arkeologi prostitusi, potensi data dan tinggalan budaya bendawi akan dapat

dimunculkan dan dikumpulkan lebih banyak lagi. Dengan demikian, akan lebih banyak aspek sosial budaya yang selama ini “tersembunyi” akan dapat lebih diungkap dari kawasan ini.

Citra negatif dari Kawasan Jelakeng sebagai daerah “lampu merah” Batavia tentu tidak dapat menjadi alasan untuk tidak melestarikan tinggalan yang terdapat di dalam kawasan ini. Menampilkan kembali kawasan “lampu merah” dalam konteks arkeologi prostitusi justru akan membuat masyarakat lebih memahami prostitusi sebagai kenyataan sosial budaya, sehingga mereka akan menyikapinya dengan lebih manusiawi ([Costello, 2000](#)). Prostitusi tidak dapat dilihat sebagai sekedar kebutuhan biologis dan kesenangan semata, tetapi praktek ini justru lebih sering terjadi karena dampak dari perkembangan sosial tertentu. Para peneliti sejarah prostitusi paling sering menyimpulkan bahwa prostitusi, terutama pekerja seks komersial, menjadi semakin marak sebagai dampak sosial dari industrialisasi dan kapitalisme ([Indra, 2016](#); [Laite, 2009](#)), bahkan juga tidak lepas dari kehidupan di dunia politik kaum elite ([T. J. Gilfoyle, 1999](#); [Seifert et al., 2000](#)). Sudah selayaknya kawasan Jelakeng lebih diperhatikan sebagai salah satu bukti penting sejarah sosial di Indonesia, karena kawasan ini berpotensi mengungkapkan sisi-sisi kehidupan masyarakat Batavia yang selama ini “tersembunyi.”

KESIMPULAN

Kawasan Jelakeng di pinggiran barat Kawasan Glodok, di jantung Kota Jakarta, menawarkan potensi yang menarik bagi perkembangan arkeologi di Indonesia. Arkeologi Indonesia yang selama ini cenderung menjadi sarana mengungkap sejarah masa lalu yang gemilang, kini ditantang untuk melakukan penelitian arkeologi prostitusi yang justru seringkali dianggap akan memunculkan citra negatif sejarah kelam masa lampau di negeri ini. Barangkali, kawasan Jelakeng saat ini menjadi satu-satunya tempat di Indonesia yang telah diidentifikasi sebagai daerah “lampu merah” atau lokasi prostitusi yang ternama dan tersohor bahkan sampai ke mancanegara pada masa Kolonial, setidaknya setelah pembantaian komunitas Tionghoa di Batavia, pertengahan abad ke-18 lalu.

Hasil kajian rintisan arkeologi prostitusi yang diterapkan di kawasan Jelakeng ini diakui belum dapat mengungkapkan banyak hal tentang kehidupan komunitas di kawasan itu. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan akses sumber data baik berupa tinggalan arkeologi maupun data tekstual. Namun, data berupa memori kolektif komunitas yang hingga kini mengkonfirmasi peran Kawasan Jelakeng sebagai daerah “lampu merah” di Batavia setidaknya sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Masih terbatasnya informasi yang diperoleh tentu saja menghalangi upaya rekonstruksi yang lebih cermat tentang proses budaya yang terjadi di kawasan ini. Kawasan ini perlu kiranya lebih banyak diteliti dan sedapat mungkin dilestarikan agar dapat lebih banyak memberikan sumbangan bagi kajian arkeologi prostitusi di Indonesia. Kajian semacam ini

menjanjikan untuk mengungkap banyak informasi tentang berbagai aspek kehidupan dan fakta sejarah masa lampau yang selama “tersembunyi.” Dengan mengungkapkan berbagai informasi tersebut Arkeologi Indonesia akan dapat meningkatkan sumbangan pengetahuan tentang jati diri dan sejarah bangsa ini.

REKOMENDASI DAN SARAN

Dengan adanya potensi yang masih dapat digali lebih dalam lagi untuk merekonstruksi kehidupan prostitusi terutama di Kawasan Jelakeng, diharapkan masyarakat lokal memberikan izin kepada mereka yang akan melakukan penelitian terhadap kawasan ini, terkhusus dari bagian dalam dari bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan besarnya potensi informasi yang mungkin dapat digali hanya melalui bagian dalam (*interior*) dari bangunan itu, terutama pada bangunan yang masih asli. Selain itu, pelestarian bangunan harus tetap dilaksanakan karena bangunan asli yang masih tersisa hanya tinggal sedikit, dimana kebanyakan bangunan disekitarnya sudah berubah menjadi lebih modern dan bangunan aslinya kebanyakan sudah tidak dipakai lagi, ditambah lagi keunikan dari bangunan ini dengan kekhasan arsitekturnya dan fitur dari bangunan yang memiliki ciri khas seperti dengan adanya jembatan penghubung (*skybridge*) yang jarang ditemukan pada bangunan-bangunan berlanggam Cina yang ada di Indonesia.

Dalam pelestarian Kawasan Jelakeng ini, bangunan-bangunan tersebut juga dapat dimanfaatkan kembali agar bangunan tersebut tetap terawat dan digunakan oleh masyarakat setempat, baik sebagai sumber sejarah apabila informasi yang lebih mendalam dapat diteliti lebih lanjut lagi di masa mendatang, sebagai sumber pendapatan karena dapat dimanfaatkan menjadi tempat bisnis seperti toko maupun juga sebagai tempat tinggal pribadi. Serta penelitian ini, juga diharapkan sebagai jalan merangsang penulis-penulis lain, untuk mengembangkan tulisan-tulisan tentang prostitusi dan dinamikanya khususnya dalam arkeologi prostitusi. Penulis berharap setiap tulisan-tulisan itu nantinya dapat menjawab stigma tentang prostitusi, yang sering sekali masih dianggap tabu di kalangan masyarakat.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2010). *Batavia 1740 - menyisir jejak Betawi*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Anonim. (2017). *Hikayat Glodok dan Las Vegas Batavia*.
<https://Era.Id/STORI/134156/Hikayat-Glodok-Dan-Las-Vegas-Batavia>.
- Binta, I., & Roychansyah, M. S. (2017). Tipologi elemen arsitektur pada fasad bangunan shophouse kampung Cina Bengkulu. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(4), 196-203. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.1.16>
- cnnindonesia. (2015, June 22). *Jilakeng, benih pelacuran di jantung Batavia*.
<https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20150622012508-20-61415/Jilakeng-Benih-Pelacuran-Di-Jantung-Batavia>.
- Costello, J. G. (2000). Red-light voices: an archaeological drama of late nineteenth-Century Prostitution. In *Archaeologies of Sexuality* (pp. 160-175). Routledge.
- Fatimah, T. (2014). Sejarah kawasan pecinan Pancoran-Glodok dalam konteks lokalitas kampung Jakarta. In *Proceeding membangun karakter kota berbasis lokalitas*. (pp. 129-139). Program Studi Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Gilfoyle, T. (2005). Archaeologists in the brothel: "Sin City," historical archaeology and prostitution. *historical archaeology*, 39(1), 133-141.
- Gilfoyle, T. J. (1999). prostitutes in history: from parables of pornography to metaphors of modernity. *The American Historical Review*, 104(1), 117-141.
- Gilfoyle, T. J. (2005). Archaeologists in the brothel: "Sin city," historical archaeology and prostitution. . *Historical Archaeology*, 39(1), 133-141.
- goodnewsfromindonesian. (2024, November 7). *Menengok kawasan Las Vegas ala Batoia pada zaman kompeni, surga dunia untuk kaum kelas atas*.
https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/11/07/menengok-kawasan-las-vegas-ala-batavia-pada-zaman-kompeni-surga-dunia-untuk-kaum-kelas-atas#google_vignette
- Han, W., & Beisi, J. (2015). A morphological study of traditional shophouse in China and Southeast Asia. *Procedia-Social Adn Behavioral Science*, 237-249.
- Indra, F. (2016). Prostitusi dan perdagangan wanita: praktik eksploitasi wanita di Jawa dan Sumatra, abad XIX-awal abad XX. *Patrawidya*, 17(2), 95-115.
- KITLV. (1935). *De Chinesen Kamp te Batavia*.
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/843832?solr_nav%5Bid%5D=00ad8db2f2ef3ec1498d&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0
- Laite, J. A. (2009). Historical perspectives on industrial development, mining, and prostitution. *The Historical Journal*, 52(3), 739-761.
- Lerner, G. (1986). The origin of prostitution in ancient mesopotamia. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 11(2), 236-254.
- Luiz, J. W. (2023). *Archaeology of a brothel in nineteenth-century boston, ma* (P. L. Geller, Ed.). Routledge.
- Prasetyo, Y. (2015). Wanita dijajah pria: Dinamika kehidupan 'wanita poeblik' di Batavia 1900-1930. Dalam *Perkembangan Mutakhir Historiografi Indonesia: Orientasi dan Perspektif* (hal. 281-294). Yogyakarta: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Putri, A. H., & Lestari, M. P. (2023). *perempuan dalam lingkaran prostitusi*. Madza Media.
- Restiyati, D. W., & Rafaellito, N. (2018). *Bangunan cagar budaya berlanggam Cina di Jakarta*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Rubin, G. (2000). Sites, settlements, and urban sex: archaeology and the study of Gay Leatherman in San Fransisco 1955 – 1995. In *Archaeologies of Sexuality* (pp. 62–88). Routledge.
- Sanger, W. W. (1858). *The history of prostitution: its extent, causes, and effects throughout the World*. Harper and Brothers. <https://www.gutenberg.org/files/41873/41873-h/41873-h.htm>
- Seifert, D. J., O'brien, E. B., & Balicki, J. (2000). Mary Ann Hall's first class house: the archaeology of a capital brothel. In *Archaeologies of Sexuality* (pp. 117–128). Routledge.
- Shahab, A. (2002). *Betawi queen of the east*. Republika.
- Smith, A. J., Munns, A. M., & Fellows, K. R. (2020). The view from two fields history and archaeology of historical sex work. In K. R. Fellows, A. J. Smith, & A. M. Munns (Eds.), *Historical Sex Work: New Contribution from History and Archaeology* (pp. 1–24). University Press of Florida.
- Smith, L. (2011). *All heritage is intangible*. Reinwardt Academy.
- Tanudirjo, D. A. (2017). Peran arkeologi dalam kebijakan pelestarian cagar budaya di Indonesia, *Prisma*, 36(2), 3 – 17.
- Tanudirjo, D. A. (2018). Arkeologi Indonesia mencari jatidiri: tantangan pelestarian cagar budaya dan permuseuman di masa kini dan mendatang. . In *Orasi Ilmiah Dalam Rangka Peringatan Hari Purbakala Ke-105, 21 Juli 2018 Di Gedung Perpustakaan Nasional Jakarta*.
- Torgrimson, B. N., & Minson, C. T. (2005). Sex and gender: what is the difference? *Journal of Applied Physiology*, 99(3), 785–787. <https://doi.org/10.1152/jappphysiol.00376.2005>
- Voss, B. L. (2008). Sexuality studies in archaeology. *Annual Review of Anthropology*, 37, 317–336. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.37.081407.085238>
- Voss, B. L., & Schmidt, R. A. (2000). Archaeologies of sexuality: an introduction. In *Archaeologies of Sexuality*. Routledge.
- Wilkie, L. A. (2000). Magical passions: sexuality and african-american archaeology. In *Archaeologies of Sexuality* (pp. 129–142). Routledge.